

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh mengalami peningkatan di atas normal. Seseorang dapat dikatakan demam jika suhu tubuhnya mencapai lebih dari 37,5°C. Demam terjadi pada 1 dari 2000 kasus anak berumur 1-10 tahun yang dirujuk ke unit gawat darurat pediatrik. Sebagian besar hipertermia berhubungan dengan infeksi yang dapat berupa infeksi lokal atau sistemik (Mardiatun, 2020).

Sebagian besar kasus demam pada balita termasuk dalam kategori demam akut non-spesifik, yaitu demam dengan durasi  $\leq 3$  hari tanpa tanda klinis khas yang mengarah pada penyakit tertentu. Demam jenis ini umumnya disebabkan oleh infeksi virus ringan dan bersifat self-limiting atau dapat sembuh sendiri dengan terapi suportif. Penelitian tentang swamedikasi demam pada balita menunjukkan bahwa mayoritas kasus demam yang terjadi di masyarakat tergolong ringan dan ditangani secara mandiri oleh orang tua tanpa pemeriksaan lanjutan, meskipun pemahaman terhadap tanda bahaya masih terbatas (Hanriska Awidiya Putri, 2024)

Meskipun sebagian besar demam bersifat ringan, tidak semua demam aman untuk ditangani secara sederhana. Demam dapat menjadi bagian dari penyakit spesifik seperti demam berdarah dengue (DBD), tifoid, atau pneumonia yang memerlukan penanganan medis intensif. Penelitian mengenai kasus demam berdarah pada balita menunjukkan bahwa demam tinggi

mendadak yang disertai gejala sistemik seperti muntah, nyeri perut, dan lemas merupakan tanda kondisi serius yang memerlukan evaluasi medis segera (Ramadhani, 2024)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 11-20 juta orang dan diperkirakan antara 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 800-100.000 orang yang terkena demam sepanjang tahun. Kasus demam diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun (WHO, 2020). Sekitar 10-15% dari pasien akan mengalami komplikasi, terutama pada penderita yang sakit sudah lebih dari 2 minggu. Komplikasi yang sering dijumpai adalah reaktif hepatitis, perdarahan gastrointestinal, perforasi usus, ensefalopati tifosa, serta gangguan pada sistem tubuh lainnya mengingat penyebaran kuman adalah secara hematogen (Nelwan, 2012 dalam Nurfadly, hervina, Riri Arisanty Syafrin Lubis, dkk, 2021).

Kasus demam di Indonesia merupakan kejadian yang hampir terjadi pada semua jenis penyakit. Menurut (Kemenkes RI, 2021) anak yang berusia dibawah 5 tahun atau anak balita diketahui sebesar 31% yang mengalami demam dan sebesar 37% pada anak yang berusia 6-23 bulan yang lebih mudah mengalami demam dan sebesar 74% yang dibawa ke fasilitas kesehatan. Survei Kesehatan Nasional (2019) menunjukkan angka kesakitan bayi dan balita dikisaran 49,1% (0-1 tahun) dan 54,8% balita (1-3 tahun) (Padila, 2019). Ditemukan prevalensi demam pada usia 0-4 tahun sebanyak 33,4%, batuk

28,7% dan diare 11,4%. (Badan Pusat Statistik, 2019) melaporkan pada tahun 2019 anak demam sebanyak 90.245 anak, dan tahun 2020 sebanyak 112.511 anak. Gejala demam pada anak terutama, disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan, campak, demam tifoid, dan infeksi saluran pencernaan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2021 balita yang mengalami demam mencapai nilai rata-rata jumlah kasus tiap tahun adalah sebanyak 1.107.681,67 jiwa (Dinas Kesehatan Jawa Barat 2021). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut pada tahun 2025 balita yang mengalami demam mencapai 50.703 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut 2025).

Penurunan suhu tubuh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, farmakologis dan non-farmakologis. Farmakologis yaitu dengan pemberian obat penurun panas seperti dengan memberikan paracetamol atau ibuprofen. Sedangkan untuk non-farmakologis yaitu dengan cara seperti menempatkan anak pada ruangan dengan sirkulasi yang baik, mengganti pakaian anak dengan pakaian tipis dan menyerap keringat, memberikan cairan yang adekuat dan memberikan kompres (Rani Septiani Rahmawati, 2023)

Penurunan suhu tubuh dapat dilakukan dengan metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi adalah perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit yang hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas seperti penggunaan tehnik tepid sponge (Hijriani, 2019).

Dalam praktik kebidanan, bidan memiliki peran penting dalam deteksi dini, edukasi, serta penanganan awal demam risiko rendah pada balita. Namun, penatalaksanaan tersebut harus tetap berada dalam batas kewenangan dan etik profesi. Intervensi non-farmakologis seperti tepid sponge dan kompres bawang merah merupakan metode yang sering digunakan untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada balita dengan demam ringan. Penelitian menunjukkan bahwa kedua intervensi tersebut membantu menurunkan suhu tubuh balita dan dapat dijadikan terapi tambahan selain antipiretik (Miniharianti, 2024)

*Tepid Sponge* merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung diberbagai tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan terhadap klien pada teknik ini akan semakin komplek dan rumit dibandingkan dengan teknik lain namun dengan kompres blok langsung diberbagai tempat ini akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus dengan lebih cepat. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar sehingga mempercepat penurunan suhu tubuh (Firmansyah, 2021). Terapi Tepid Sponge dilakukan dengan menggunakan air hangat dengan suhu 30-40°C, suhu air disesuaikan dengan suhu anak pada saat mengalami demam, semakin tinggi demam maka suhu air

sebaiknya lebih ditinggikan, hal ini bertujuan untuk lebih mempercepat pelepasan panas melalui konduksi, konveksi, radiasi dan evaporasi .

Masyarakat di pedesaan yang keadaan sosial ekonominya relatif menengah kebawah masih banyak yang menggunakan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh dan daerah-daerah di Indonesia seiring menggunakan bawang merah untuk meredakan demam pada anak, perut kembung, muntah-muntah, masuk angin dan batuk. Bawang merah mempunyai banyak fungsi dalam pengobatan tradisional, bawang merah juga bisa mengurangi resiko kolesterol, serangan jantung, kanker hingga radang. Secara ilmiah kandungan sulfur dalam bawang merah yang dikonsumsi secara teratur dapat menurunkan kolesterol dan menghilangkan gumpalan darah, sedangkan kandungan flavon-glikosida berfungsi sebagai anti radang dan pembunuh bakteri. Untuk penurunan demam sendiri menggunakan umbi bawang merah kandungan kimianya minyak atsiri, metilain, dihidroaloin, fitohormon dan vitamin. Manfaat bawang merah sudah banyak diketahui ,di masyarakat seiring digunakan sebagai bumbu masakan, selain itu juga sebagai obat tradisional bisa menurunkan panas pada anak tanpa zat kimia dengan efek samping yang minimal (Puput Kunia Sari, 2023)

Berdasarkan penelitian (Annisya Al Syiffani, 2022) diperoleh demam pada balita bahwa terapi tepid sponge efektif menurunkan suhu tubuh pada anak demam. Hal ini dibuktikan dengan selisih rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan terapi tepid spongemenghasilkan nilai mencapai 0,62°C. Sedangkan menurut penelitian Enikmawati et al. (2022), pada penelitian

efektivitas kompres air hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam typhoid menghasilkan tidak terdapat perbedaan penurunan suhu tubuh diantara kedua terapi tersebut. Namun, dalam rerata penurunan suhu tubuh lebih besar terjadi pada kelompok pemberian kompres bawang merah dibandingkan kelompok kompres air hangat.

Hasil penelitian (Puput Kunia Sari, 2023) menunjukkan bahwa kompres bawang merah atau kompres tepid sponge sama efektifnya untuk menurunkan demam, dengan hasil yang berbeda. Penurunan suhu dengan tepid sponge adalah 0,56 °C, sedangkan pengompresan bawang merah adalah 0,24 °C. Hal ini dapat diartikan secara statistik pemberian tepid sponge lebih efektif dibandingkan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak demam.

Berdasarkan hasil penelitian (Rani Septiani Rahmawati, 2023) disimpulkan bahwa pemberian kompres menggunakan teknik tepid sponge memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Penggunaan tepid sponge lebih efektif menurunkan suhu tubuh anak disebabkan adanya sekam tubuh pada tepid sponge yang akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer diseluruh tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit kelingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres hangat yang hanya mengandalkan dari stimulasi hipotalamus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sukahurip tahun 2025, tercatat sebanyak 1.483 balita usia 1–5 tahun mengalami demam. Dari jumlah

tersebut, 716 balita mengalami demam bukan malaria dan 767 balita mengalami demam bukan DBD. Data ini menunjukkan bahwa kejadian demam pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukahurip tergolong tinggi dan sebagian besar disebabkan oleh penyakit non-spesifik yang memerlukan penatalaksanaan demam yang aman, efektif, dan mudah diterapkan di tingkat keluarga maupun pelayanan kesehatan primer.

Selain itu, hasil melalui wawancara terhadap beberapa ibu balita di wilayah Puskesmas Sukahurip, diketahui bahwa penanganan awal demam pada balita sebagian besar masih dilakukan secara nonfarmakologis di rumah. Sebagian ibu menyatakan masih menggunakan kompres hangat biasa pada daerah dahi saja dan belum mengetahui tepid sponge, sedangkan sebagian besar ibu lainnya menggunakan kompres bawang merah berdasarkan kebiasaan turun-temurun dan anjuran keluarga. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ibu balita belum mengetahui secara pasti perbedaan tepid sponge dan kompres bawang merah tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Tepid Sponge dan Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Demam pada Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Sukahurip Tahun 2026”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam menentukan metode non-farmakologis yang lebih efektif, aman, dan mudah diterapkan, serta menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan balita di tingkat puskesmas.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbandingan antara tepid sponge dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada balita yang mengalami demam di wilayah UPTD Puskesmas Sukahurip?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan tepid sponge dan kompres bawang merah terhadap penurunan demam pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Sukahurip.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi suhu tubuh balita sebelum dan sesudah diberikan tindakan tepid sponge.
- b. Mengidentifikasi suhu tubuh balita sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah.
- c. Menganalisis perbedaan efektivitas antara tepid sponge dan kompres bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh balita.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup bidan penatalaksanaan demam secara nonfarmakologis pada balita. Fokus penelitian ini mengkaji perbandingan dua metode penanganan demam, yaitu tepid sponge dan kompres bawang merah, terhadap penurunan suhu tubuh balita.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang kebidanan anak mengenai perbandingan terapi non-farmakologis, khususnya tepid sponge dan kompres bawang merah, dalam menurunkan demam pada balita serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam memberikan intervensi non-farmakologis untuk menangani demam pada balita. Hasil penelitian dapat membantu tenaga kesehatan dalam menentukan tindakan yang efektif, aman, dan sesuai standar, serta mendukung praktik kebidanan berbasis bukti (evidence-based practice).

#### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai cara penanganan awal demam pada balita secara mandiri di rumah dengan metode yang sederhana, aman, dan mudah dilakukan. Dengan informasi yang tepat, orang tua dapat lebih percaya diri dan tidak panik dalam menghadapi kondisi demam pada anak.

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan standar operasional prosedur (SOP) atau panduan asuhan kebidanan anak dengan demam. Selain itu, dapat mendukung penggunaan terapi komplementer yang terbukti efektif dalam pelayanan kesehatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait terapi non-farmakologis dalam penurunan demam pada balita, baik dengan metode yang sama maupun dengan variabel yang berbeda.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Dinda Azhari, 2023)	Pengaruh Kombinasi Kompres Tepid Sponge dan Bawang Merah Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Anak Demam di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai	Quasi experimental, Uji Wilcoxon, Uji Mann-Whitney	Rata-rata suhu tubuh pada kelompok intervensi menurun dari 37,69°C menjadi 37,26°C (penurunan 0,43°C), sedangkan pada kelompok kontrol menurun dari 37,74°C menjadi 37,58°C (penurunan 0,16°C). Secara deskriptif, penurunan suhu tubuh lebih besar pada kelompok yang diberikan kombinasi tepid sponge dan bawang merah.	Sama-sama menggunakan desain quasi eksperimen, melibatkan balita demam, serta mengukur suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi.	Hanya meneliti kombinasi atau satu jenis intervensi

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	(Annisy a Al Syiffani, 2022)	Efektivitas antara Pemberian Baluran Bawang Merah dan Terapi Tepid Sponge terhadap Penurunan Demam pada Balita di Posyandu Desa Pesantunan Kabupaten Brebes Tahun 2022	Desain quasi eksperimental dengan rancangan two group pretest-posttest design.	Rata-rata suhu tubuh kelompok intervensi menurun $0,43^{\circ}\text{C}$ , sedangkan kelompok kontrol menurun $0,16^{\circ}\text{C}$ . Uji statistik menunjukkan $p < 0,05$ , yang berarti kombinasi tepid sponge dan bawang merah berpengaruh signifikan terhadap penurunan suhu tubuh anak demam.	Sama-sama membahas penanganan demam pada balita dengan desain quasi eksperimen dan pengukuran suhu tubuh pretest-posttest.	Tidak membandingkan dua metode secara langsung
3.	(Puput Kunia Sari, 2023)	Perbedaan Kompres Bawang Merah dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Balita Demam di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang	Kuantitatif dengan desain quasi eksperimental menggunakan rancangan pre-test and post-test two group design.	Pada kelompok tepid sponge terjadi penurunan suhu rata-rata $0,98^{\circ}\text{C}$ , sedangkan pada kelompok kompres bawang merah $1,11^{\circ}\text{C}$ ( $p = 0,000$ ). Uji perbandingan antar kelompok menunjukkan $p = 0,288$ , sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua intervensi, meskipun secara deskriptif kompres bawang merah menunjukkan penurunan suhu yang sedikit lebih besar dan lebih cepat mencapai suhu normal.	Sama-sama meneliti penurunan demam pada balita, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, serta mengukur suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi berupa tepid sponge dan/atau kompres bawang merah.	Penelitian sebelumnya belum memberikan perbandingan langsung yang konsisten antara tepid sponge dan kompres bawang merah, karena fokus pada kombinasi intervensi atau satu metode
4.	(Ibnu Rifaldi, 2020)	Efektivitas Pemberian Kompres Tepid Sponge dan	Desain quasi eksperimental dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua intervensi efektif menurunkan suhu tubuh anak	Sama-sama mengkaji penanganan demam pada balita dengan	Penelitian sebelumnya belum secara khusus menempatkan

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan	rancangan two group pretest-posttest design.	demam. Penurunan suhu pada kelompok tepid sponge sebesar $0,99^{\circ}\text{C}$ ( $p = 0,000$ ), sedangkan pada kelompok kompres bawang merah sebesar $0,43^{\circ}\text{C}$ ( $p = 0,001$ ). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tepid sponge lebih efektif dibandingkan kompres bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh anak demam.	desain quasi eksperimen dan pengukuran suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi.	tepid sponge dan kompres bawang merah sebagai dua perlakuan yang dibandingkan langsung
5.	(Fitri Nurjana h, 2023)	Efektivitas Antara Kompres Tepid Sponge Dan Kompres B Awang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak	Quasi eksperimen dengan desain one group pretest – posttest,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompres tepid sponge menurunkan suhu tubuh balita rata-rata $\pm 0,96^{\circ}\text{C}$ , sedangkan kompres bawang merah $\pm 0,63^{\circ}\text{C}$ . Dengan demikian, tepid sponge lebih efektif dalam menurunkan demam pada balita..	Sama-sama meneliti tepid sponge dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh balita	Menggunakan one group pretest–posttest design, sehingga belum membandingkan dua kelompok secara terpisah,